

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, karena menulis menuntut kemampuan menghasilkan bahasa dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan informasi kepada pembaca. Kegiatan menulis tidak hanya sekadar memindahkan ide ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga melibatkan proses berpikir, pengorganisasian ide, serta penggunaan kaidah bahasa secara tepat dan sistematis.

Dalam konteks pendidikan dasar, menulis memiliki peran penting sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir dan berbahasa. Santrock (2021) menjelaskan bahwa kegiatan menulis membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, mengingat informasi, serta mengorganisasi pengetahuan secara logis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu dirancang secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang esensial selain menyimak, berbicara, dan membaca. Tarigan (2020) menyebutkan bahwa menulis adalah keterampilan menuangkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan ke dalam bahasa tulis yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas menulis tidak hanya sekadar merangkai kata atau kalimat, melainkan juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan logis (Wijaya, 2021).

Wulandari, A. B., Kusmiarti, R., & Asmara, A. (2025), Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat kompleks dan memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menulis tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan informasi ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga sebagai proses kognitif yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, sistematis, dan kreatif. Dalam aktivitas menulis, penulis dituntut untuk memilih bahasa yang tepat sekaligus mengolah ide secara logis agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca

Sahrullah, S., Rustinar, E., Kusumaningsih, D., Kusmiarti, R., & Hidayat, T. (2023). Menulis tidak bersifat alamiah atau dibawa sejak lahir, melainkan merupakan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar, latihan yang berkesinambungan, dan pembiasaan secara rutin. Oleh karena itu, kemampuan menulis berkembang seiring dengan intensitas praktik dan bimbingan yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran.

Lebih lanjut, keterampilan menulis memungkinkan seseorang menuangkan ide secara sistematis dengan menggunakan struktur kalimat yang tepat dan gaya bahasa yang komunikatif. Proses menulis mencakup kegiatan merencanakan tulisan, menuangkan gagasan ke dalam bentuk tertulis, serta melakukan perbaikan agar tulisan menjadi lebih jelas dan bermakna.

Dalam perspektif pembelajaran abad ke-21 menulis menjadi sarana penting untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Kurniawan (2022) menegaskan bahwa proses menulis menuntut

peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, hingga menghasilkan produk kreatif berupa karya tulis. Hal ini menjadikan keterampilan menulis sebagai kompetensi yang mendukung siswa agar mampu bersaing di era global.

2. Jenis-Jenis Menulis

Menulis sebagai keterampilan berbahasa produktif memiliki berbagai jenis yang diklasifikasikan berdasarkan tujuan, isi, dan bentuk penyajiannya. Pengelompokan ini penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kompetensi yang ingin dicapai.

a. Menulis Narasi

Menulis narasi adalah jenis tulisan yang bertujuan menceritakan suatu peristiwa atau rangkaian kejadian secara runtut berdasarkan urutan waktu. Narasi menekankan alur (plot), tokoh, latar, dan konflik. Menurut Dalman (2020), narasi merupakan tulisan yang menyajikan peristiwa secara kronologis sehingga pembaca seolah-olah mengalami langsung kejadian tersebut. Sejalan dengan itu, Abidin (2020) menjelaskan bahwa teks narasi berfungsi mengembangkan kemampuan imajinasi dan pengorganisasian peristiwa secara sistematis pada peserta didik.

b. Menulis Deskripsi

Menulis deskripsi bertujuan menggambarkan suatu objek, tempat, suasana, atau peristiwa secara jelas sehingga pembaca dapat membayangkannya melalui pancaindra. Menurut Tarigan (2020), deskripsi adalah bentuk tulisan yang melukiskan objek secara rinci dan konkret agar pembaca memperoleh kesan yang hidup. Pendapat ini diperkuat oleh Kosasih (2021) yang menyatakan bahwa teks

deskripsi menekankan detail visual dan sensorik untuk memperjelas gambaran objek yang ditulis.

c. Menulis Eksposisi

Menulis eksposisi bertujuan menyampaikan informasi atau penjelasan tentang suatu topik secara objektif dan logis. Tulisan eksposisi biasanya dilengkapi fakta, data, atau penjelasan sistematis. Menurut Semi (2021), eksposisi adalah tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memaparkan informasi agar pembaca memahami suatu konsep secara rasional. Sementara itu, Dalman (2020) menyebutkan bahwa eksposisi berorientasi pada penyampaian pengetahuan secara jelas dan terstruktur.

d. Menulis Argumentasi

Menulis argumentasi bertujuan meyakinkan pembaca terhadap suatu pendapat dengan menyertakan alasan dan bukti yang logis. Menurut Keraf (2020, edisi revisi), argumentasi adalah tulisan yang berisi pendapat yang disertai alasan, fakta, dan bukti untuk memengaruhi pembaca. Hal ini sejalan dengan Brown (2021) yang menyatakan bahwa tulisan argumentatif menuntut kemampuan berpikir kritis dan penyusunan alasan secara sistematis.

e. Menulis Persuasi

Menulis persuasi bertujuan membujuk atau mengajak pembaca agar mengikuti ajakan atau gagasan penulis. Menurut Kosasih (2021), teks persuasi merupakan tulisan yang mengandung ajakan atau himbauan yang disertai alasan agar pembaca terpengaruh secara emosional maupun rasional. Jenis tulisan ini sering digunakan dalam teks iklan, pidato, dan kampanye.

f. Menulis Permulaan dan Menulis Lanjutan

Dalam konteks pendidikan dasar, jenis menulis juga dibedakan berdasarkan tahap perkembangan siswa, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjutan. Menurut Abidin (2020), menulis permulaan berfokus pada penguasaan aspek teknis seperti ketepatan bentuk huruf, ejaan, dan penyusunan kalimat sederhana. Sementara itu, menulis lanjutan menekankan pada pengembangan ide, organisasi paragraf, dan penggunaan bahasa yang lebih kompleks.

Pendapat ini diperkuat oleh Anderson (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan keterampilan menulis bersifat bertahap, dimulai dari kemampuan mekanis menuju kemampuan komposisi yang lebih kompleks.

B. Menulis Permulaan

Menurut Anderson (2021), menulis merupakan keterampilan dasar yang memiliki peranan penting dalam perkembangan akademik dan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, proses menulis dibagi menjadi dua tahapan utama, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjutan. Kedua tahap ini saling berkaitan dan menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan literasi tulis siswa.

Abidin (2020) menjelaskan bahwa menulis permulaan merupakan tahap awal yang difokuskan pada penguasaan kemampuan teknis menulis. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan pada bentuk huruf, cara menulis huruf dengan benar, penggabungan huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Kemampuan tersebut menjadi dasar agar siswa mampu menulis secara jelas, rapi, dan

bermakna. Pembelajaran menulis permulaan umumnya menekankan latihan menulis huruf dan kata, koordinasi motorik halus, serta penggunaan media visual dan aktivitas kontekstual untuk membantu pemahaman siswa.

Smith (2021) menyatakan bahwa setelah siswa menguasai keterampilan dasar tersebut, mereka memasuki tahap menulis lanjutan. Pada tahap ini, fokus pembelajaran tidak lagi pada aspek teknis penulisan, melainkan pada pengembangan ide, penyusunan kalimat dan paragraf, serta kemampuan mengungkapkan gagasan secara tertulis.

Menulis lanjutan bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi secara tertulis melalui berbagai jenis teks, seperti narasi, deskripsi, dan eksplanasi. Kedua tahap menulis ini merupakan proses yang berkesinambungan, di mana penguasaan menulis permulaan yang baik akan mempermudah siswa dalam mencapai keberhasilan menulis lanjutan. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran menulis secara bertahap, menarik, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik agar kemampuan literasi tulis siswa berkembang secara optimal.

1. Pengertian Menulis Permulaan

Menulis permulaan merupakan tahap awal dalam pembelajaran menulis yang diperuntukkan bagi siswa kelas rendah sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa mulai diperkenalkan dengan kegiatan menulis sederhana, seperti menebalkan huruf, menyalin kata, menulis huruf dan suku kata, serta menulis kalimat sederhana.

Menurut Abidin (2020), menulis permulaan berfokus pada penguasaan keterampilan dasar menulis, yaitu kemampuan mengenal bentuk huruf, menuliskan huruf dengan arah dan ukuran yang benar, serta mengoordinasikan gerak tangan dan mata. Tahap ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan keterampilan menulis lanjutan.

Selain aspek motorik, menulis permulaan juga berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan bahasa siswa. Melalui kegiatan menulis, siswa belajar menghubungkan bunyi bahasa (fonem) dengan lambang tulis (grafem), memperkaya kosakata, serta memahami struktur bahasa sederhana. Dengan demikian, menulis permulaan tidak hanya melatih keterampilan menulis secara teknis, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca dan berbahasa secara keseluruhan.

Pembelajaran menulis permulaan bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan dasar menulis sebagai sarana komunikasi tertulis sejak dini. Pada tahap ini, siswa diarahkan agar mampu menggunakan bahasa tulis secara sederhana dan bermakna sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Penguasaan keterampilan menulis permulaan menjadi dasar penting bagi keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang selanjutnya.

2. Tujuan Menulis Permulaan

Menurut Iskandarwassid (2020), tujuan pembelajaran menulis permulaan meliputi beberapa aspek utama. Pertama, siswa diharapkan mampu mengenal dan menulis bentuk huruf dengan benar, baik dari segi bentuk, arah, maupun ukuran.

Kemampuan ini penting agar tulisan siswa dapat dibaca dengan jelas dan sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku. Melalui latihan yang berulang, siswa akan terbiasa menuliskan huruf secara tepat dan konsisten.

Kedua, pembelajaran menulis permulaan bertujuan untuk mengembangkan koordinasi motorik halus siswa. Kegiatan menulis melibatkan keterampilan menggerakkan jari, tangan, dan pergelangan secara terkontrol, serta mengoordinasikannya dengan penglihatan. Perkembangan motorik halus yang baik akan membantu siswa menulis dengan lebih rapi, lancar, dan tidak mudah lelah.

Ketiga, siswa diarahkan agar mampu menulis kata dan kalimat sederhana secara runtut dan benar. Pada tahap ini, siswa mulai belajar menyusun huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana yang bermakna. Keterampilan ini membantu siswa memahami hubungan antara bunyi, kata, dan makna, sekaligus melatih kemampuan berpikir logis dan berurutan.

Keempat, pembelajaran menulis permulaan bertujuan menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam menulis. Melalui kegiatan menulis yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan siswa, rasa takut melakukan kesalahan dapat diminimalkan. Dengan demikian, siswa akan lebih berani mencoba menuangkan pikirannya dalam bentuk tulisan.

Kelima, pembelajaran menulis permulaan bertujuan membiasakan siswa mengekspresikan gagasan sederhana secara tertulis. Meskipun masih terbatas, kemampuan menuangkan ide, perasaan, atau pengalaman sederhana dalam tulisan

merupakan langkah awal bagi perkembangan keterampilan menulis yang lebih kompleks di masa depan.

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran menulis permulaan tidak hanya menekankan pada aspek teknis penulisan, tetapi juga pada pengembangan aspek kognitif, motorik, dan afektif siswa. Dengan pencapaian tujuan tersebut, siswa diharapkan memiliki fondasi yang kuat untuk mengembangkan keterampilan literasi tulis secara berkelanjutan.

3. Aspek-Aspek Menulis Permulaan

Dalman (2020) mengemukakan bahwa keterampilan menulis permulaan mencakup beberapa aspek penting yang saling berkaitan dan harus dikembangkan secara bertahap pada siswa kelas rendah sekolah dasar. Aspek-aspek tersebut meliputi sebagai berikut.

a. Ketepatan Bentuk Huruf

Ketepatan bentuk huruf merupakan kemampuan siswa dalam menuliskan huruf sesuai dengan bentuk baku yang telah ditetapkan. Siswa diharapkan mampu menulis huruf tanpa mengalami pembalikan bentuk, seperti huruf b dan d atau p dan q. Selain itu, huruf yang ditulis harus jelas dan mudah dibaca oleh orang lain. Penguasaan aspek ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami simbol-simbol bahasa tulis dan mampu merepresentasikannya secara visual dengan benar.

b. Kerapian Tulisan

Kerapian tulisan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyusun tulisan secara teratur dan proporsional. Tulisan yang rapi ditandai dengan jarak antar

huruf dan antar kata yang seimbang, ukuran huruf yang relatif konsisten, serta penempatan tulisan yang mengikuti garis atau bidang tulis. Kerapian tulisan memengaruhi keterbacaan hasil tulisan dan mencerminkan keterampilan motorik serta kedisiplinan siswa dalam menulis.

c. Ketepatan Penulisan Kata

Ketepatan penulisan kata menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis kata sesuai dengan ejaan dan urutan huruf yang benar. Pada aspek ini, siswa diharapkan mampu menyusun huruf menjadi suku kata dan kata tanpa menghilangkan, menambah, atau menukar urutan huruf. Penguasaan ketepatan penulisan kata membantu siswa memahami hubungan antara bunyi dan lambang tulisan serta mendukung perkembangan kemampuan membaca dan menulis secara terpadu.

d. Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana

Kemampuan menulis kalimat sederhana merupakan keterampilan siswa dalam menyusun dan menuliskan rangkaian kata menjadi kalimat yang runtut dan bermakna. Kalimat yang ditulis biasanya masih bersifat sederhana, menggunakan struktur subjek dan predikat, serta berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Aspek ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menulis secara mekanis, tetapi juga mulai memahami fungsi menulis sebagai sarana menyampaikan pesan atau gagasan.

e. Koordinasi Motorik Halus

Koordinasi motorik halus berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengendalikan gerakan tangan, jari, dan pergelangan saat menulis. Koordinasi

yang baik memungkinkan siswa menulis dengan tekanan yang tepat, arah goresan yang benar, serta kecepatan menulis yang stabil. Perkembangan motorik halus yang optimal sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan kualitas tulisan siswa pada tahap menulis permulaan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Permulaan

Menurut Rahim (2020), keterampilan menulis permulaan pada siswa kelas rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek fisiologis, intelektual, lingkungan, psikologis, dan pembelajaran. Penjelasan masing-masing faktor adalah sebagai berikut.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik siswa yang memengaruhi kemampuan menulis, terutama perkembangan motorik halus. Motorik halus yang baik memungkinkan siswa menggerakkan jari dan tangan secara terkontrol saat memegang alat tulis dan membentuk huruf. Selain itu, kondisi kesehatan tubuh, seperti penglihatan, pendengaran, dan daya tahan tubuh, juga berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan menulis. Siswa yang mengalami gangguan fisik atau mudah lelah cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti aktivitas menulis permulaan.

b. Faktor Intelektual

Faktor intelektual berkaitan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Kemampuan berpikir, memahami instruksi, mengingat bentuk huruf, serta menghubungkan bunyi dengan lambang tulisan sangat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual anak. Siswa dengan tingkat kognitif yang sesuai dengan

usianya akan lebih mudah memahami konsep menulis, menyusun huruf menjadi kata, dan merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Sebaliknya, keterlambatan perkembangan kognitif dapat menghambat proses belajar menulis permulaan.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dukungan keluarga, seperti kebiasaan membaca dan menulis di rumah, pemberian motivasi, serta penyediaan sarana belajar, sangat membantu perkembangan keterampilan menulis siswa. Di lingkungan sekolah, suasana belajar yang kondusif, hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta interaksi dengan teman sebaya juga berperan penting. Lingkungan yang mendukung akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan nyaman dalam belajar menulis.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis mencakup motivasi, minat, sikap, dan rasa percaya diri siswa dalam menulis. Siswa yang memiliki minat dan motivasi tinggi cenderung lebih tekun dan antusias dalam mengikuti kegiatan menulis. Rasa percaya diri juga memengaruhi keberanian siswa untuk mencoba menulis tanpa takut melakukan kesalahan. Sebaliknya, rasa cemas atau takut salah dapat menghambat siswa dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis.

e. Faktor Pembelajaran

Faktor pembelajaran berkaitan dengan proses dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Metode pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah akan memudahkan siswa dalam belajar menulis permulaan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran

yang menarik, seperti kartu huruf, gambar, dan alat peraga, dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran menulis permulaan.

5. Kriteria dalam Menuulis Permulaan

Menulis permulaan merupakan tahap awal keterampilan menulis yang menekankan pada kemampuan teknis dan mekanis peserta didik dalam menghasilkan tulisan sederhana. Kriteria menulis permulaan diperlukan sebagai acuan untuk menilai sejauh mana kemampuan dasar menulis siswa kelas rendah telah berkembang.

Menurut Dalman (2020) dan Abidin (2020), kriteria menulis permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar meliputi beberapa aspek berikut.

a. Ketepatan Bentuk Huruf

Ketepatan bentuk huruf berkaitan dengan kemampuan siswa menulis huruf sesuai dengan bentuk baku huruf cetak atau tulis. Siswa diharapkan mampu menulis huruf tanpa terbalik, tidak tertukar antara huruf yang mirip (misalnya b–d, p–q), serta dapat dikenali dengan jelas. Ketepatan bentuk huruf menunjukkan bahwa siswa telah memahami hubungan antara lambang tulis dan bentuk visual huruf.

b. Kerapian Tulisan

Kerapian tulisan mencerminkan keteraturan dan kebersihan hasil tulisan siswa. Tulisan yang rapi ditandai dengan ukuran huruf yang relatif seragam, jarak antarhuruf dan antarkata yang proporsional, serta penempatan tulisan yang sejajar

pada garis. Kerapian penting dalam menulis permulaan karena membantu keterbacaan tulisan dan melatih ketelitian siswa.

c. Ketepatan Penulisan Kata

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan siswa menulis kata sesuai urutan huruf dan ejaan yang benar. Siswa diharapkan mampu menuliskan kata sederhana tanpa menghilangkan atau menambahkan huruf. Ketepatan penulisan kata menunjukkan bahwa siswa telah menguasai pengenalan huruf dan mampu menggabungkannya menjadi satuan kata yang bermakna.

d. Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana

Kemampuan menulis kalimat sederhana ditunjukkan melalui kemampuan siswa menyusun dan menuliskan kalimat pendek yang terdiri dari beberapa kata dengan makna yang jelas. Kalimat yang ditulis tidak harus kompleks, tetapi harus runtut dan dapat dipahami. Aspek ini menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir dan berbahasa siswa secara tertulis.

e. Keterbacaan Tulisan

Keterbacaan berkaitan dengan sejauh mana tulisan siswa dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Tulisan yang terbaca jelas menandakan bahwa siswa telah mampu mengontrol gerakan tangan, tekanan alat tulis, serta bentuk huruf secara konsisten. Keterbacaan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan menulis permulaan.

f. Koordinasi Motorik Halus

Koordinasi motorik halus berhubungan dengan kemampuan siswa menggerakkan jari, tangan, dan pergelangan tangan secara terkontrol saat menulis.

Kemampuan ini terlihat dari cara siswa memegang alat tulis, kelancaran gerakan menulis, serta ketahanan siswa dalam menyelesaikan tugas menulis. Motorik halus yang baik mendukung ketepatan dan kerapian tulisan.

C. Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2020), media pembelajaran memiliki peran penting dalam memperkuat perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam melalui penyajian materi yang terstruktur dan menarik. Media juga berfungsi untuk mengurangi kejenuhan, memperjelas penyampaian pesan, dan memberikan variasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, media sangat berperan dalam membantu siswa mengenali huruf, kata, dan kalimat secara lebih mudah melalui bantuan visual yang menarik dan terarah.

Pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kondisi siswa, serta ketersediaan sarana di sekolah. Media yang baik adalah media yang dapat mendorong keterlibatan siswa, membantu menghubungkan pengalaman belajar sebelumnya, serta meningkatkan pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Pada pembelajaran membaca permulaan, media yang berukuran besar, berwarna, dan menyajikan ilustrasi menarik sangat tepat digunakan karena mampu menangkap perhatian siswa dan mendukung perkembangan literasi dasar.

Oleh karena itu, keberadaan media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu guru, tetapi juga sebagai sarana yang mengoptimalkan proses pembelajaran. Media membantu siswa belajar secara lebih aktif, memudahkan pemahaman konsep, serta meningkatkan keterampilan berbahasa melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Salah satu media yang sesuai dan efektif digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas rendah adalah Big Book.

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai perantara dalam penyampaian pesan pembelajaran dari guru kepada peserta didik agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Menurut Arsyad (2020), media pembelajaran adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dalam kegiatan belajar sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa untuk belajar. Selanjutnya, Sadiman dkk. (2019) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat menimbulkan proses belajar pada diri peserta didik.

Pandangan tersebut sejalan dengan Heinich et al. (2021) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran mencakup segala alat fisik, baik yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara langsung maupun melalui teknologi, dengan tujuan mempermudah pencapaian kompetensi belajar. Sementara itu, Hamalik (2019) menegaskan bahwa media pembelajaran bukan

hanya alat bantu mengajar, tetapi juga merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran yang berperan dalam menciptakan situasi belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Menurut Asmara dkk. (2023), media pembelajaran berbasis teknologi berperan penting dalam meningkatkan kreativitas peserta didik karena menghadirkan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan memotivasi. Melalui elemen visual dan interaktif seperti animasi, video, dan aplikasi edukatif, media ini mampu menstimulasi daya imajinasi serta kemampuan berpikir kreatif siswa. Integrasi teknologi dengan metode pembelajaran tradisional menciptakan suasana belajar yang dinamis dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Hasil penelitian Asmara dkk. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kreativitas anak. Media ini tidak hanya membantu memahami konsep secara konkret, tetapi juga menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Selain itu, peran guru sangat penting sebagai fasilitator agar penggunaan teknologi tetap seimbang dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Lamis, Rustinar, dan Suyuthi (2024), penggunaan Canva sebagai media teknologi digital untuk bahan ajar Bahasa Indonesia dengan tema literasi di kelas IV SD berpotensi meningkatkan keterampilan literasi siswa. Penelitian mereka yang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (Kurt Lewin) melalui empat fase (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) menunjukkan peningkatan persentase siswa yang tuntas dari 73% menjadi 88%. Hal ini

menggambarkan bahwa media pembelajaran berbasis digital dapat efektif sebagai bahan ajar dalam menjalankan proses pembelajaran literasi.

Secara keseluruhan, teori-teori tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar karena berfungsi menyalurkan pesan, merangsang aktivitas mental siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna. Media tidak hanya dipahami sebagai alat bantu, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi. Selain itu, perkembangan teknologi memberikan perluasan fungsi media, di mana media berbasis teknologi terbukti mampu meningkatkan kreativitas, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penyajian materi yang interaktif dan menarik. Dengan demikian, baik media konvensional maupun media berbasis teknologi sama-sama memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

2. Macam-Macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki berbagai bentuk dan jenis yang dapat digunakan sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kondisi peserta didik. Secara umum, para ahli mengelompokkan media pembelajaran berdasarkan bentuk, sifat, dan teknologi yang digunakan. Menurut Arsyad (2020), media pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu media visual, media audio, dan media audiovisual.

a. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan peserta didik. Media ini berfungsi untuk memperjelas konsep atau informasi

yang disampaikan melalui gambar atau simbol visual. Contohnya meliputi gambar, foto, bagan, grafik, peta, poster, dan slide presentasi. Media visual efektif untuk membantu siswa memahami materi yang bersifat konkret maupun abstrak melalui penggambaran visual yang menarik.

b. Media Audio

Media audio adalah media yang menyampaikan pesan dalam bentuk suara atau bunyi, dan ditujukan untuk merangsang indera pendengaran peserta didik. Contoh media audio antara lain rekaman suara, radio pendidikan, podcast, dan lagu pembelajaran. Media ini sangat cocok digunakan untuk pembelajaran yang menekankan pada aspek pendengaran, seperti pelatihan pelafalan dalam pembelajaran bahasa.

c. Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan gabungan antara media visual dan audio, sehingga mampu menampilkan gambar bergerak disertai suara. Jenis media ini dinilai paling efektif karena mampu melibatkan lebih banyak indera siswa dalam proses pembelajaran. Contohnya adalah video pembelajaran, film pendidikan, animasi, dan tayangan interaktif.

Berdasarkan uraian mengenai media visual, media audio, dan media audiovisual, dapat disimpulkan bahwa ketiga jenis media tersebut memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Media visual membantu memperjelas konsep melalui penggambaran yang menarik; media audio menekankan penyampaian pesan melalui suara untuk meningkatkan pemahaman pendengaran; sementara media audiovisual menggabungkan

keduanya sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap dan efektif. Pemilihan media yang tepat memungkinkan guru menyesuaikan karakteristik materi, kebutuhan siswa, dan tujuan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan bermakna.

Selain itu, penggunaan media yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi, perhatian, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Media yang sesuai juga membantu mengurangi sifat abstrak suatu materi dengan menghadirkan representasi yang lebih konkret, terutama bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Dengan demikian, integrasi media pembelajaran yang tepat tidak hanya mendukung pencapaian hasil belajar secara kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa secara seimbang.

D. Vidio Animasi

Video animasi merupakan salah satu bentuk media pembelajaran audio visual modern yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyajikan informasi dalam bentuk visual bergerak, suara, teks, dan narasi secara terpadu. Menurut Arsyad (2020), video animasi adalah media pembelajaran berbasis audio-visual yang mampu menyampaikan pesan dengan cara menggabungkan elemen visual dan auditif sehingga memudahkan siswa memahami konsep yang abstrak. Sejalan dengan itu, Suryani (2022) menjelaskan bahwa video animasi adalah representasi visual yang dibuat secara grafis, dipadukan dengan suara dan narasi, untuk

menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan dalam kegiatan belajar.

Karakteristik utama video animasi terletak pada kemampuannya menghidupkan objek atau tokoh melalui gerakan visual yang dinamis, warna yang menarik, serta narasi yang sederhana dan mudah dipahami anak. Dengan kombinasi tersebut, media ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan dunia anak. Hal ini sangat penting bagi siswa kelas rendah sekolah dasar, khususnya kelas II, yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget.

Dalam kerangka teoretis, efektivitas penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran dapat dijelaskan melalui Teori Kognitif Piaget. Menurut Piaget (2020), anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap perkembangan kognitif di mana anak mulai mampu berpikir logis, namun masih membutuhkan bantuan benda konkret atau representasi visual untuk memahami konsep yang bersifat abstrak.

Dalam konteks ini, video animasi berperan penting karena mampu menghadirkan konsep-konsep abstrak dalam bentuk visual yang dinamis dan menarik. Melalui kombinasi gambar bergerak, warna, dan suara, video animasi membantu siswa membangun pemahaman yang lebih konkret terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, media ini sejalan dengan prinsip perkembangan kognitif anak menurut Piaget, yakni belajar akan lebih bermakna apabila siswa berinteraksi dengan pengalaman visual yang nyata dan kontekstual.

Penggunaan media video animasi dalam pembelajaran menulis permulaan perlu dilaksanakan secara sistematis dan terencana agar sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas II sekolah dasar. Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana anak lebih mudah memahami konsep melalui bantuan objek nyata maupun representasi visual. Oleh karena itu, media video animasi yang menyajikan gambar bergerak, warna yang menarik, serta narasi yang jelas sangat relevan digunakan dalam pembelajaran literasi awal. Selain itu, teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Richard E. Mayer menegaskan bahwa informasi yang disajikan melalui saluran visual dan verbal secara bersamaan dapat meningkatkan efektivitas pemrosesan kognitif siswa. Dengan demikian, penggunaan video animasi dalam pembelajaran menulis permulaan memiliki landasan teoretis yang kuat.

Secara konseptual, langkah kerja penggunaan media video animasi dalam pembelajaran menulis permulaan dimulai dari tahap persiapan. Pada tahap ini, guru merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik dan terukur, seperti kemampuan menulis huruf dengan bentuk yang benar, menulis kata sederhana sesuai ejaan, serta menyusun kalimat sederhana yang bermakna. Guru kemudian memilih dan menyiapkan video animasi yang sesuai dengan materi, mencakup pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, pembentukan kata sederhana, serta contoh kalimat pendek. Selain itu, guru menyiapkan perangkat pendukung pembelajaran, seperti proyektor, laptop, dan pengeras suara, serta

menyusun lembar kerja dan instrumen penilaian berdasarkan aspek ketepatan bentuk huruf, kerapian tulisan, ketepatan penulisan kata, kemampuan menulis kalimat sederhana, dan keterbacaan tulisan.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi, mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, serta menyampaikan tujuan pembelajaran untuk membangun motivasi dan kesiapan belajar. Pada kegiatan inti, guru menayangkan video animasi yang telah dipersiapkan, kemudian siswa menyimak dan mengamati tayangan secara aktif. Setelah itu, guru melakukan tanya jawab sederhana untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang ditampilkan. Siswa selanjutnya melakukan latihan terbimbing, seperti menebalkan huruf, menyalin kata, serta menulis kalimat sederhana berdasarkan contoh yang terdapat dalam video. Untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan, siswa juga diberikan latihan mandiri agar mampu menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana secara lebih percaya diri dan terstruktur. Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan siswa, serta memberikan penguatan agar siswa termotivasi untuk terus berlatih menulis.

Tahap akhir dalam penggunaan media video animasi adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui pemberian tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan dan tes akhir (*posttest*) setelah pembelajaran menggunakan video animasi. Hasil tulisan siswa dinilai menggunakan rubrik penilaian yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek keterampilan menulis permulaan. Data yang diperoleh

kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa serta efektivitas penggunaan media video animasi dalam pembelajaran. Melalui tahapan yang sistematis tersebut, media video animasi diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa secara komprehensif, baik dari aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

E. Kelebihan dan Kekurangan Vidio Animasi

Media video animasi merupakan salah satu media pembelajaran berbasis teknologi yang memiliki berbagai keunggulan dalam mendukung proses pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar. Video animasi mampu menyajikan materi pembelajaran secara menarik melalui kombinasi gambar bergerak, warna, teks, dan suara, sehingga dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Menurut Mayer (2020) dalam *Multimedia Learning Theory*, pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui saluran visual dan auditori secara bersamaan karena dapat memperkuat pemrosesan kognitif siswa.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, video animasi memiliki kelebihan dalam memvisualisasikan huruf, suku kata, dan kata sederhana secara konkret sehingga memudahkan siswa memahami hubungan antara simbol dan bunyi bahasa. Husna (2023) menegaskan bahwa penggunaan video animasi efektif dalam membantu siswa mengenali huruf, melafalkan kata, serta meningkatkan

kelancaran membaca karena materi disajikan secara berulang dan konsisten. Selain itu, visualisasi yang menarik dan narasi yang jelas membantu memperkuat daya ingat siswa terhadap materi menulis. Dengan demikian, video animasi sangat sesuai dengan karakteristik siswa kelas II yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut Piaget (2020).

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, media video animasi juga memiliki beberapa keterbatasan. Penggunaan media ini sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana teknologi, seperti listrik, perangkat audio-visual, dan media pemutar video. Selain itu, guru dituntut memiliki keterampilan dalam memilih, mengoperasikan, dan mengelola video animasi agar pembelajaran tetap terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

F. Penelitian Relevan

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dan motivasi Siswa sekolah dasar.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Anggraeni (2021) dengan metode eksperimen pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Malang menemukan bahwa penggunaan media video animasi secara signifikan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Rata-rata nilai posttest siswa yang belajar menggunakan video animasi mencapai 86,45, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang memperoleh 74,30, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa media video animasi efektif meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada jenjang sekolah dasar kelas tinggi.

2. Suryani (2022) melalui penelitian tindakan kelas di SDN 3 Sleman menunjukkan bahwa penggunaan video animasi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Dalam dua siklus penelitian, motivasi belajar meningkat dari 63,2% pada siklus I menjadi 89,4% pada siklus II. Siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan lebih mudah memahami isi materi. Hasil ini menegaskan bahwa media video animasi tidak hanya berpengaruh pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif seperti motivasi dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.
3. Husna (2023) melakukan penelitian dengan desain pretest–posttest terhadap siswa kelas I SDN 5 Banda Aceh dan menemukan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 62,10 menjadi 88,40, sedangkan tingkat ketuntasan belajar naik dari 40% menjadi 93%. Hasil ini menunjukkan bahwa media video animasi efektif membantu siswa mengenali huruf, suku kata, dan kosakata dengan lebih mudah melalui visualisasi yang menarik dan menyenangkan.

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa sekolah dasar. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya dilakukan di sekolah dasar umum dan pada kelas yang lebih tinggi, serta lebih banyak berfokus pada satu aspek saja—baik kognitif maupun afektif. Berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti, penelitian ini dilaksanakan pada kelas II MIN 7 Seluma, yaitu lembaga pendidikan madrasah yang memiliki karakteristik keagamaan dan kurikulum berbeda dari sekolah dasar umum. Penelitian ini juga menggunakan desain pretest–posttest eksperimen untuk menilai efektivitas video animasi secara komprehensif, mencakup peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia sekaligus motivasi belajar siswa pada tahap menulis permulaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan madrasah ibtidaiyah.